



PENGARUH PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DENGAN METODE BERLITZ TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BAHASA INGGRIS PARA PELAKU UMKM DI KEK PARIWISATA LIKUPANG

Yollanda L. Lagarens¹, Deby Ch. Sendow²

Program Studi D-III Teknik Sipil, Jurusan Teknik Sipil, Politeknik Negeri Manado, Manado ^{1,2}

E-mail: yollandalagarens@gmail.com

Abstrak

Bahasa adalah sarana berkomunikasi dengan orang lain baik dengan verbal maupun nonverbal. Bahasa merupakan alat komunikasi sosial bagi manusia untuk berinteraksi dengan manusia yang lain baik dalam komunitasnya atau juga di luar komunitasnya. Menganalisis fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi, proses pembelajaran berbahasa itu juga harus diarahkan pada tercapainya keterampilan berkomunikasi secara lisan maupun tertulis, baik dalam hal pemahaman maupun penggunaan. Kemampuan menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi internasional secara tidak langsung sangat mendukung terciptanya SDM unggul yang sangat menunjang perkembangan suatu daerah, termasuk sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Hal ini juga berlaku di daerah Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Pariwisata Likupang, Minahasa Utara, Sulawesi Utara. Metode Berlitz adalah metode pengajaran bahasa secara langsung dengan menggunakan bahasa target sebagai pengantar sehingga pembelajar menjadi terbiasa mendengar bahasa yang akan diajarkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembelajaran bahasa Inggris dengan metode Berlitz terhadap peningkatan kemampuan bahasa Inggris para pelaku UMKM di KEK Pariwisata Likupang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian tindakan kelas. Populasi dalam penelitian ini adalah kelompok pelaku UMKM di KEK Pariwisata Likupang. Penelitian dilaksanakan di desa Paslaten dan juga di desa Marinsow. Selanjutnya, hasil dari analisis data akan dipresentasikan pada seminar hasil penelitian, dipublikasikan di Jurnal MABP dan dilaporkan dalam buku laporan penelitian.

Kata kunci—Kemampuan bahasa Inggris, metode Berlitz, komunikasi

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah sarana berkomunikasi dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal. Bahasa merupakan alat komunikasi sosial bagi manusia untuk berinteraksi dengan manusia yang lain baik dalam komunitasnya atau juga di luar komunitasnya. Menganalisis fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi, proses pembelajaran berbahasa itu juga harus diarahkan pada tercapainya keterampilan berkomunikasi secara lisan maupun tertulis, baik dalam hal pemahaman maupun penggunaan. Kemampuan menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi internasional secara tidak langsung sangat mendukung terciptanya SDM unggul yang sangat menunjang perkembangan



suatu daerah, termasuk sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Hal ini juga berlaku di daerah Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Pariwisata Likupang, Minahasa Utara, Sulawesi Utara.

Pembelajaran bahasa Inggris pada dasarnya merupakan upaya meningkatkan ketrampilan untuk menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Dalam pelaksanaannya keempat ketrampilan itu harus mendapatkan porsi pembelajaran yang seimbang dalam konteks yang alami, dan secara terpadu. Mengingat fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi, proses pembelajaran berbahasa itu juga harus diarahkan pada tercapainya ketrampilan berkomunikasi secara lisan maupun tertulis, baik dalam hal pemahaman maupun penggunaan. Pada akhirnya, ketrampilan berbahasa Inggris nantinya diharapkan mampu membantu dalam menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) unggul yang benar-benar siap untuk menghadapi dampak dari perkembangan suatu daerah.

Dengan ditetapkannya Likupang sebagai KEK Pariwisata dan menjadi destinasi berskala super prioritas melalui PP no 88 tahun 2019, maka masyarakat Likupang mau tidak mau harus bersiap untuk menghadapi dampak dari kebijakan ini. Pembelajaran bahasa Inggris dengan output penguasaan secara lisan dan komunikatif, sangatlah dibutuhkan di daerah Likupang.

Ada beberapa metode dalam pembelajaran bahasa Inggris, salah satunya adalah metode Berlitz. Metode Berlitz sendiri diambil dari personil yang menciptakan metode ini, yakni Dr. M.D. Berlitz. Metode ini telah lumayan lama digunakan yaitu sekitar 120 tahun yang lalu dan telah dikenal luas di hampir 135 negara yang mengajarkan bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Penekanan utama metode Berlitz yaitu memberikan perhatian khusus kepada masing-masing individu melalui pengajaran secara langsung. Multi media seperti video, LCD, dan teknologi canggih lainnya hanyalah menjadi penunjang saja. Hal utama yang menjadi landasan metode ini yaitu hubungan langsung antara bahasa yang diajarkan dan pikiran pembelajar selalu dijaga sehingga pembelajar dibawa berpikir dalam bahasan yang diajarkan. Penyajian deskripsi dan contoh sangat diutamakan dalam metode ini. Oleh karena pusat dari metode ini adalah pada latihan mendengar (menangkap) dan berbicara (menghasilkan) bahasa target, maka metode ini baik sekali untuk tujuan mempelajari bahasa lisan atau komunikatif. Di sisi lain karena penerapannya adalah tutoring langsung dengan bahasa target, sementara penguasaan bahasa target para pembelajar sangatlah minim, metode ini juga sering menemukan kesulitan dan kendala pada saat dilaksanakan. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan melaksanakan penelitian dengan identifikasi masalah sebagai berikut:

- (1) Bagaimana pengaruh pembelajaran dengan metode Berlitz terhadap peningkatan kemampuan bahasa Inggris para pelaku UMKM di KEK Pariwisata Likupang?
- (2) Menemukan bentuk penerapan metode Berlitz yang tepat agar pembelajar merasa nyaman dan termotivasi untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris

1.2 Pembelajaran Bahasa Inggris Dan Metode Berlitz

Mempelajari Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua perlu dipahami benar-benar tentang makna bahasa itu sendiri. Sebuah definisi yang standar tentang pengertian bahasa yaitu, "*Language is a system of arbitrary conventionalized vocal, written, or gestural symbol that enable members of a given community to communicate intelligibly with one another*" (Brown 2000:5). Makna yang ingin disampaikan Brown adalah bahasa dianggap sebagai sebuah sistem yang terdiri dari simbol atau lambang bunyi yang digunakan untuk berkomunikasi.

Dalam kaitannya dengan proses belajar, pembelajaran Bahasa Inggris bertujuan untuk mengembangkan ketrampilan komunikasi yang membiasakan pembelajar untuk menafsirkan dan

mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman melalui berbagai teks Bahasa Inggris lisan dan tertulis, untuk memperluas hubungan antarpribadi pembelajar sampai ke tingkat internasional dan untuk memperoleh akses terhadap dunia pengetahuan, gagasan, dan nilai dalam Bahasa Inggris. Lebih jauh lagi, dalam kaitannya dengan pemahaman budaya, pembelajar mengembangkan pemahaman tentang keterkaitan antara bahasa dan budaya, dan memperluas kapabilitas mereka untuk melintasi budaya, melibatkan diri dalam keragaman (Redhana, 2019:28).

Wallace (1978:98) menyatakan bahwa *oral practice (speaking) becomes meaningful to students when they have to pay attention to what they are saying. Speaking ability is the students' ability in expressing their ideas orally which is represented by the scores of speaking.* Artinya, praktek lisan (berbicara) menjadi bermakna bagi pembelajar ketika mereka memahami apa yang mereka katakan. Kemampuan berbicara merupakan kemampuan lisan pembelajar dalam mengemukakan ide mereka secara lisan yang direpresentasikan melalui keahlian berbicara yang dimiliki. Keterampilan berbicara ini yang menjadi ciri khusus atau prioritas metode Berlitz. Metode Berlitz atau juga disebut metode pengajaran langsung adalah suatu metode pengajaran bahasa asing dengan cara guru langsung menggunakan bahasa target sebagai bahasa pengantar dengan sesedikit mungkin menggunakan bahasa asal. Jika ada kata atau kalimat yang sulit, maka pengajar akan mengartikannya dengan bantuan alat peraga, mendemonstrasikan, menggambarkan, dan lain-lain (Richard and Rodgers, 2012: 28). Metode Berlitz sendiri diambil dari personil yang menciptakan metode ini, yakni Dr. Charles Berlitz. Metode ini telah lumayan lama digunakan yaitu sekitar 120 tahun yang lalu dan telah dikenal luas di hampir 135 negara yang mengajarkan bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Penekanan utama metode Berlitz yaitu memberikan perhatian khusus kepada masing-masing individu melalui pengajaran secara langsung. Multi media seperti video, LCD, dan teknologi canggih lainnya hanyalah menjadi penunjang saja. Hal utama yang menjadi landasan metode ini yaitu hubungan langsung antara bahasa yang diajarkan dan pikiran pembelajar selalu dijaga sehingga pembelajar dibawa berpikir dalam bahasan yang diajarkan. penyajian deskripsi dan contoh sangat diutamakan dalam metode ini. Oleh karena pusat dari metode ini adalah pada latihan mendengar (menangkap) dan berbicara (menghasilkan) bahasa target, maka metode ini baik sekali untuk tujuan mempelajari bahasa lisan atau komunikatif. Di sisi lain karena penerapannya adalah *tutoring* langsung dengan bahasa target, sementara penguasaan bahasa target para pembelajar sangatlah minim, metode ini juga sering menemukan kesulitan dan kendala pada saat dilaksanakan (Riyanto dan Indahyati, 2020).

2. METODE PENELITIAN

2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelompok pelaku UMKM desa Paslaten, Kecamatan Likupang Selatan.

2.2 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dimulai dari observasi penguasaan bahasa Inggris para pelaku UMKM Desa Paslaten, merumuskan tujuan penelitian, mengumpulkan data, menganalisa data dan mempresentasikan hasil penelitian. Dalam proses pelaksanaannya menerapkan model penelitian pra-eksperimental. Secara khusus metode pra-eksperimental dilaksanakan dengan memberi *pretest*, *treatment* (perlakuan), dan *posttest*. Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung ke



lokasi penelitian dan melibatkan peneliti sebagai pengajar, dengan obyek pelaku UMKM di desa Paslaten sebagai pembelajar.

Dalam penelitian dengan metode *pra-experiment* ini peneliti melaksanakan prosedur *pretest-posttest design*. *Pretest*, sebelum diberi perlakuan sehingga hasil perlakuan dapat diketahui dengan lebih akurat, karena adanya perbandingan antara sebelum dan sesudah perlakuan. Satu kali pengukuran akan diberlakukan sebelum perlakuan demikian juga sesudah perlakuan, dengan gambaran seperti di bawah ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Metode Penelitian

Eksperimental O1 X O2	
O1	Nilai <i>pre-test</i> (sebelum diberi perlakuan)
X	<i>Treatment</i> (Perlakuan)
O2	Nilai <i>post-test</i> (setelah diberi perlakuan)

Sumber data penelitian ini mencakup: (1) data primer yaitu penguasaan kosakata, tata bahasa dan pengucapan bahasa Inggris partisipan dalam hal ini para pelaku UMKM Desa Paslaten; (2) data sekunder berupa latar belakang partisipan (sosial ekonomi, Pendidikan, dll). Dengan data yang valid dan reliabel diharapkan pembelajaran dengan metode Berlitz ini dapat berlangsung dengan baik.

2.3 Analisis Data

Analisis data dilakukan mengikuti prosedur Maleong (2017:280) yaitu dengan mengidentifikasi data dalam hal ini data diidentifikasi berdasarkan proses pembelajaran, yang terjadi, kemudian menganalisis, dan selanjutnya menyajikan hasil analisis data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas hasil penelitian terkait kemampuan berbahasa Inggris para pelaku UMKM desa Paslaten.

3.1 Hasil *pre-test* (*pre-test result*)

Pre-test dilaksanakan pada pertemuan pertama dimulai pada tanggal 11 April 2021. Pada pertemuan ini ada 12 partisipan yang hadir di pertemuan. Hasil *pre-test* di tunjukkan dengan tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Hasil Pre-test

<i>Score</i>	<i>Category</i>	<i>Frequency</i>	<i>Percentage</i>
<55	<i>Very low</i>	8	%
55 – 64	<i>Low</i>	2	%
65 – 79	<i>Medium</i>	2	%
80 – 89	<i>High</i>	0	0
90 - 100	<i>Very high</i>	0	0

Dari data di atas terlihat bahwa kemampuan berbahasa Inggris para pelaku UMKM masih sangat rendah, terdapat 3 partisipan yang memperoleh skor <55 (56%), 2 partisipan memperoleh skor 55 – 64 (12%), 2 partisipan memperoleh skor 65 – 79 (32%), tidak ada yang memperoleh skor 80 – 89 (0%), dan 90 – 100 (0%). Dari kategori yang pertama *very low category* terdapat 3 partisipan yang memperoleh nilai dibawah 55. Nilai ini menunjukkan ketidakmampuan atau partisipan tersebut harus belajar dan belajar lagi untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris agar dapat dimengerti oleh lawan bicara dan memberikan informasi kepada orang lain. Pada kategori kedua, yaitu *low category*, dari 12 partisipan yang ikut serta dalam *pre-test*, ada 7 partisipan yang mendapat nilai 58 dan 60. Jumlah ini merupakan jumlah terbanyak dari seluruh partisipan. Berdasarkan data yang didapat dari 12 partisipan tersebut masih banyak keterbatasan dalam grammar dan structure.

3.2 Treatment (Perlakuan)

Perlakuan metode Berlitz atau metode langsung dilaksanakan melalui pembelajaran dengan bahasa Inggris sebagai pengantar dengan media bantuan seperti gambar dan video. Topik-topik seperti *self introduction, giving information, offering something, bargaining, giving advice, etc* diberikan secara berulang dan dilengkapi dengan contoh dan diikuti dengan praktek langsung.

3.3 Hasil post-test (post-test result)

Dari hasil *post-test* partisipan mencapai nilai yang masuk dalam kategori. Selanjutnya, pada pertemuan ke-2 siklus I, penerapan teknik *storytelling* masih dilakukan dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas, dengan hasil akhir.

Tabel 3. Hasil Post- test

<i>Score</i>	<i>Category</i>	<i>Frequency</i>	<i>Percentage</i>
<55	<i>Very low</i>	0	0%
55 – 64	<i>Low</i>	2	%
65 -79	<i>Medium</i>	6	%
80 – 89	<i>High</i>	4	0%
90 - 100	<i>Very high</i>	0	0%



Dari data di atas terlihat bahwa kemampuan berbahasa Inggris partisipan dalam hal ini pelaku UMKM Desa Paslaten sudah meningkat, didapati hanya 2 partisipan yang mendapat skor <55 (%), 6 partisipan mendapat skor 55 – 64 (%), 4 partisipan mendapat skor 65 – 79 (44%) namun masih belum ada yang memperoleh skor 80 – 89 (0%) dan 90 – 100 (0%).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil *post-test*, menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris di kalangan pelaku UMKM Desa Paslaten, Kecamatan Likupang Selatan. Pada sesi perlakuan (*Treatment*), peneliti mengoptimalkan pembelajaran dengan menggunakan metode Berlitz sehingga para pembelajar (dalam hal ini para pelaku UMKM) diajak untuk secara aktif menggunakan bahasa Inggris tanpa takut salah. Metode ini sangat membantu para pelaku UMKM untuk lebih berani dan aktif dalam menyampaikan informasi, menawarkan produk mereka, melakukan penawaran, dan berbagai pola komunikasi lainnya.

Disarankan untuk dapat menerapkan pembelajaran dengan metode Berlitz dalam proses pelatihan-pelatihan peningkatan kompetensi Bahasa Inggris di komunitas yang ada di masyarakat, karena dengan metode Berlitz (langsung) pembelajaran bahasa Inggris menjadi lebih aktif dan tidak membosankan. Sebagai saran juga, dalam upaya mengoptimalkan luaran pembelajaran (*learning outcome*), maka diperlukan adanya keberlanjutan penelitian tentang kajian metode pengajaran yang lebih komunikatif dan interaktif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Politeknik Negeri Manado yang telah membiayai penelitian ini hingga dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- De Porter, B & Hernacki, M. (2013). *Quantum Learning*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- James, Carl. (2012). *Errors in Language Learning and Use*. Longman and New York: Longman.
- Metode Berlitz Dalam Pengajaran Bahasa, www.massofa.wordpress.com.
- Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 <https://journal.unnes.ac.id>.
- Maleong, L.J. (2020). *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung Remaja Rosadakarya.
- Milroy L & P. Muysken. *One Speaker, Two Languages*. Cambridge: Cambridge University.
- Richard, J.C. & Rodgers, T.S. (2012). *Approach and Methods in Language Teaching, A Description and Analysis*: Cambridge University Press.
- Suyanto. (1997). *Pedoman Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Guntur H. (2008). *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wallace, C. (1978). *Thought-Based Linguistics: How Languages Turn Thoughts Into Sounds*. Cambridge: Cambridge University.